

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan dimana terjadinya hubungan antara seorang atau lebih (prinsipal) dengan orang lain (agen) dalam suatu kontrak untuk melakukan apa yang diperintahkan prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan perintah tersebut untuk memberikan hasil terbaik kepada prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam penelitian ini, teori *agency* digunakan sebagai penjelasan hubungan antara prinsipal dan agen yang dimana prinsipalnya adalah pemegang saham dan agennya adalah manajer. Dalam penerapannya pihak manajer mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pihak prinsipal.

Besar kemungkinan ada ketidaksesuaian antara kepentingan prinsipal dan agen dapat menyebabkan ketidaksamaan informasi yang dipunyai oleh pihak pemegang saham dan manajer yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Menurut Gudono (2009), agen memiliki keunggulan informasi dibandingkan prinsipal (*information asymmetry*) oleh karena itu agen cenderung akan melakukan tindakan yang akan membuat dirinya mendapat untung sedangkan prinsipal dirugikan.

Dari pemaparan teori *agency* tentang adanya beda fungsi antara prinsipal dan agen, mengakibatkan timbulnya permasalahan baru. Prinsipal memberikan wewenang pada agen sehingga investor atau pemegang saham tidak bisa mengontrol secara

langsung kinerja agen. Hal tersebut mengakibatkan tindakan manajer terkadang tidak sesuai dengan apa yang pemegang saham inginkan, maka terjadinya asimetri informasi. Kepentingan yang berbeda dan informasi yang diketahui oleh manajer lebih luas, dapat menyebabkan terjadinya tindakan *fraud* yang dilakukan manajer.

Teori *agency* ini menjelaskan hubungan antara variabel *financial stability pressure* dengan *financial statement fraud*. Prinsipal ingin keuangan perusahaan stabil, aset-aset dan laba juga stabil, maka menjadi tekanan bagi manajer untuk mempertahankan keuangan perusahaan stabil. Jika keuangan perusahaan tidak stabil manajer akan memanipulasi laporan keuangan agar keuangan perusahaan terlihat stabil. Teori *agency* juga menjelaskan hubungan antara variabel *ineffective monitoring* dengan *financial statement fraud*. Prinsipal ingin manajer melakukan tugasnya dengan baik sehingga prinsipal menghadirkan dewan komisaris untuk mengawasi gerak-gerik manajer. Namun jika pengawasan dari dewan komisaris tidak efektif, maka manajer mempunyai peluang untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Teori *agency* juga menjelaskan antara variabel total aset akrual dengan *financial statement fraud*. Total aset akrual dapat digunakan untuk mencerminkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajer. Manajer melakukan kecurangan karena adanya kewajiban dari prinsipal untuk mengelola perusahaan dengan baik sehingga manajer merasionalisasi tindakan kecurangan. Teori *agency* ini juga dapat menjelaskan variabel pergantian direksi dengan *financial statement fraud*. Pergantian direksi bisa mengakibatkan kinerja awal direksi baru tidak maksimal karena

membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Saat seperti inilah memberikan direksi peluang untuk melakukan kecurangan. Prinsipal juga bisa melakukan pergantian direksi untuk menggantikan direksi lama yang melakukan kecurangan. Dengan adanya pergantian direksi, prinsipal berharap direksi baru dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.2. *Fraud*

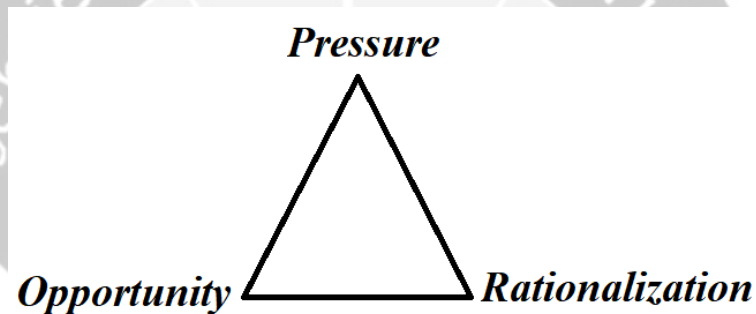
Menurut Tuanakotta (2014) pengertian *fraud* dalam ISA 240.1 1 adalah

“perbuatan yang disengaja oleh seseorang atau beberapa orang di antara manajemen, TCWG (*Those Charged with Governance*), pegawai, atau pihak ketiga, dengan menipu untuk memperoleh keuntungan yang tidak dapat dibenarkan atau keuntungan yang tidak sah/melawan hukum.”

Menurut *Institute of Internal Auditor* (IIA, 2009), *fraud* adalah perbuatan tidak sah menurut hukum yang ditandai dengan tipu daya, penyembunyian, atau pelanggaran atas kepercayaan. Perbuatan ini tidak tergantung pada ancaman kekuatan atau kekerasan fisik. *Fraud* dilakukan oleh pihak-pihak dan organisasi dengan tujuan untuk memperoleh uang, *property* atau jasa, menghindari pembayaran atau kerugian jasa untuk mengamankan keuntungan pribadi dan bisnis. *Black's Law Dictionary* mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh satu orang atau badan yang mengetahui bahwa penipuan tersebut dapat menyebabkan individu atau entitas atau pihak lain memperoleh kerugian (Garner, 2010). Albrecht et al (2012) mengatakan bahwa *fraud* adalah istilah umum yang meliputi berbagai cara

yang dapat manusia buat dan dipakai oleh seseorang untuk mendapatkan keuntungan dibanding orang lain.

Menurut Tuanakotta (2014) ada beberapa konsep penting mengenai *fraud*. Konsep-konsep ini ialah *fraud tree*, *predication* dan W5H2 (*Who, What, Why, When, Where, How and How much*) dan *fraud triangle*. *Fraud triangle* merupakan hasil penelitian dari Donald R. Cressey (Tuanakotta, 2014). Menurut Cressey *fraud triangle* terdiri atas *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*.

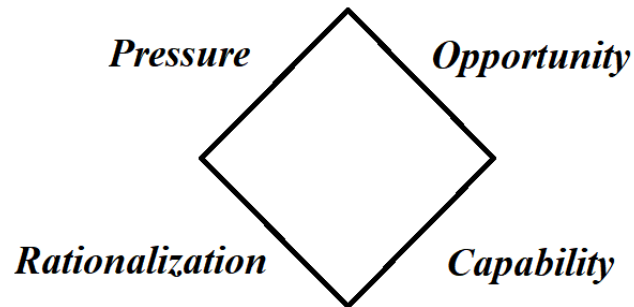


Gambar 2.1

Fraud Triangle

2.3. *Fraud Diamond*

Seiring berjalannya waktu dan pengetahuan berkembang pesat, *fraud triangle* berkembang menjadi *fraud diamond*. Teori *fraud diamond* merupakan teori yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Pengembangan dari *fraud triangle* menjadi *fraud diamond*, dimana *fraud triangle* yang memiliki tiga perspektif yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization*. Dalam teori *fraud diamond* ada penambahan satu perspektif yaitu *capability*.



Gambar 2.2
Fraud Diamond

2.3.1. *Pressure*

Tindakan penyelewengan uang perusahaan oleh pelakunya berasal dari suatu tekanan (*pressure*). Orang tersebut mempunyai kebutuhan yang mendesak semacam membutuhkan uang lebih yang tidak bisa diceritakan kepada orang lain (*non-shareable*). Bagi pelaku (*embezzler*), ia tidak mampu membagikan masalah keuangannya dengan orang lain, yang sebenarnya jika diceritakannya kepada orang lain kemungkinan ia akan mendapatkan solusi dan jalan keluar (Tuanakotta, 2012).

Berkaitan dengan *pressure*, ada empat kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* menurut SAS No.9:

1. *Financial Stability Pressure*

Financial stability pressure terjadi karena adanya ancaman kondisi ekonomi, industri atau keadaan operasi entitas. *Financial stability* adalah gambaran dari keadaan finansial perusahaan. Faktor yang sering menyebabkan terjadinya *financial stability pressure* adalah adanya

ketidakstabilan keuangan di suatu perusahaan dan lingkungan bisnis yang ada di sekitarnya seperti persaingan bisnis (AICPA, 2002). Jika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil akan berisiko terjadinya *financial statement fraud*. *Financial Stability Pressure* dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Skousen et al, 2009):

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1})}{Total\ Aset_t}$$

2. *Excessive Pressure*

Tekanan kedua adalah kondisi dimana manajer mendapat tekanan yang berlebihan dikarenakan harus memenuhi ekspektasi pihak eksternal. Tekanan yang berlebihan dapat membuat perusahaan akan melakukan kecurangan pada laporan keuangannya untuk mengabulkan ekspektasi pihak-pihak eksternal yang berkepentingan di perusahaan seperti pemegang saham (AICPA, 2002).

3. *Personal Financial Need*

Skousen et al. (2009), *personal financial need* adalah keadaan dimana kondisi keuangan para eksekutif perusahaan sangat mempengaruhi keuangan perusahaan. *Personal financial need* terjadi karena manajemen mempunyai tujuan tertentu atas perusahaan yang dikelolanya, sehingga manajemen akan melakukan banyak cara untuk menggapai tujuan tersebut (AICPA, 2002).

4. *Financial Target*

Tekanan keempat ialah tekanan yang dialami manajer untuk mewujudkan target keuangan yang telah ditetapkan. Manajer mengalami tekanan dari pihak yang memiliki kepemilikan atas perusahaan yang memiliki tujuan untuk menaikkan nilai dan eksistensi perusahaan (AICPA, 2002).

2.3.2. *Opportunity*

Selain tekanan (*pressure*), adanya peluang (*opportunity*) dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud*. Menurut Cressey dalam Tuanakotta (2012) berpendapat bahwa ada dua komponen dalam persepsi *opportunity*. Pertama, *general information* yang merupakan pengetahuan bahwa kedudukan yang mengandung kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Kedua, *technical skill* atau keahlian yang dibutuhkan untuk melakukan kejahatan tersebut. Biasanya keahlian ini dipunyai orang tersebut dan menyebabkan ia mendapatkan kedudukan atau posisi. Jabatan yang kemungkinan besar memanfaatkan *general information* dan *technical skill* adalah mereka yang memiliki kepercayaan seperti jabatan dibidang keuangan.

Berkaitan dengan *opportunity*, ada empat kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud* menurut SAS No. 99:

1. *Nature of Industry*

Kondisi ini berkaitan dengan faktor dari lingkungan bisnis industri, untuk membantu terjadinya permainan bagi perusahaan dalam mengatur kondisi bisnis di industri yang terkait. Biasanya peluang ini dimiliki oleh perusahaan yang mempunyai transaksi-transaksi signifikan dengan tingkat kompleksitas tinggi dan sanggup mendominasi suatu sector industri (AICPA, 2002).

2. *Ineffective Monitoring*

Kondisi kedua dari *opportunity* adalah *ineffective monitoring*. Kondisi ini terjadi karena pengawasan yang kurang sehingga ada kesempatan yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan. Saat manajer mengamati bahwa pengawasan dalam struktur organisasi perusahaan sedang lengah, manajer akan lebih bebas dalam melakukan perekayasa informasi dalam laporan (AICPA, 2002). Jika dewan komisaris melakukan pengawasan yang tidak efektif maka kemungkinan besar manajer dapat melakukan *fraud*. *Ineffective monitoring* dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Skousen et al, 2009):

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

3. *Organizational Structure*

Yang ketiga berhubungan dengan tidak stabilnya struktur organisasi perusahaan. Pergantian posisi dalam perusahaan yang menyebabkan adanya ketidakstabilan ini. Selain itu, faktor yang bisa menyebabkan ketidakstabilan ini adalah sulitnya menentukan pihak mana yang mempunyai pengendalian penting dalam perusahaan dan struktur dalam organisasi sangat kompleks. Kondisi-kondisi tersebut yang dapat memunculkan peluang untuk melakukan *financial statement fraud* (AICPA, 2002).

4. *Internal Control*

Yang keempat, kondisi ini berkaitan dengan kurangnya pengendalian internal di dalam sebuah perusahaan, yang memunculkan peluang bagi pihak manajemen untuk melakukan *fraud*. Dengan kata lain manajemen akan mempunyai peluang besar dalam melancarkan perbuatannya untuk memanipulasi laporan keuangan jika pengendalian dalam entitas melemah, sehingga manajemen akan menghasilkan kualitas laporan yang rendah dan tidak berintegritas (AICPA, 2002).

2.3.3. *Rationalization*

Sudut ketiga dari *fraud diamond* adalah *rationalization* atau mencari pembenaran dalam melakukan kejahatan. Mencari pembenaran merupakan bagian dari ambisi untuk melakukan sebuah kecurangan. Mencari beraneka macam alasan

yang rasional untuk membenarkan perbuatan yang dilakukan. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan aturan untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya setelah *fraud* dilakukan (Tuanakotta, 2012).

Dalam SAS No.99, kondisi ini mencerminkan sikap pembenaran atau rasionalisasi oleh pihak yang mempunyai tanggung jawab atas tata kelola perusahaan, manajemen dan karyawan yang memungkinkan mereka terlibat atau membenarkan tindakan *financial statement fraud* yang bisa jadi tidak dapat ditemukan oleh auditor (AICPA, 2002).

Manajer yang memiliki karakter tidak jujur dan sikap yang kurang baik kemungkinan besar mereka akan melakukan perbuatan curang. Menurut Francis dan Krishnan (1999) dan Vermeer (2003), prinsip akrual berkaitan dengan keputusan manajer dalam mengambil keputusan dan memberikan wawasan terhadap rasionalisasi dalam pelaporan keuangan. Menurut Skousen et al (2009) total aset akrual dapat digunakan untuk mencerminkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Total Akrual dibagi dengan total aset dimana total akrual dikalkulasikan pengurangan dari **laba bersih** (*net income*) atau EAT (*earning after tax*) dengan arus kas operasi. *Rationalization* dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Skousen et al, 2009):

$$\text{TATA} = \frac{\text{Total Accruals}}{\text{Total Assets}}$$

2.3.4. *Capability*

Capability adalah sejauh apa kemampuan dan kapasitas seseorang dalam melakukan kecurangan dalam perusahaan yang dikelola. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa pada umumnya *fraud* akan terjadi jika dilakukan oleh orang yang mempunyai kapabilitas khusus dalam perusahaan. Peluang membuka jalan untuk melakukan *fraud*, lalu tekanan dan rasionalisasi yang dapat membuat seseorang untuk melakukan perbuatan ilegal tersebut. Tetapi tanpa adanya kemampuan, pelaku tak akan mampu membuka kesempatan untuk melakukan *fraud* dan mengambil keuntungannya.

Ada enam komponen atau sifat yang dimiliki seseorang dalam melakukan kecurangan dalam perspektif *capability*. Yang pertama ia memiliki posisi, khususnya posisi yang dapat membuka peluang dalam melakukan *fraud*. Kedua ia harus pintar dan paham kelemahan *internal control* dalam perusahaan sehingga ia dapat memakai posisinya untuk melakukan kecurangan. Yang ketiga ia harus ego atau percaya diri bahwa dia tidak akan ketahuan melakukan kecurangan. Keempat adanya paksaan, pelaku yang berhasil melakukan *fraud* mendesak orang lain untuk melakukan *fraud* atau memaksa orang lain untuk tidak membongkar kecurangan yang telah dilakukan. Yang kelima pelaku dapat membuat kebohongan yang konsisten untuk menghindari deteksi dan kecurigaan dari auditor, investor dan yang lainnya. Yang terakhir ialah pelaku dapat mengendalikan stresnya, melakukan kecurangan dapat menimbulkan stress bagi pelaku (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Salah satu komponen dari perspektif *capability* adalah seseorang memiliki posisi khususnya dalam perusahaan tersebut. Direksi mempunyai posisi dalam perusahaan yang punya kemampuan dan peluang dalam melakukan *fraud*. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *capability* dapat diproksi dengan pergantian direksi karena perubahan direksi bisa membuat direksi stress dan berdampak peluang untuk melakukan *fraud* semakin terbuka. Menurut UU No. 40 Tahun 2007, pergantian direksi adalah pergantian direksi dalam perusahaan yang terjadi karena keputusan pemegang saham atau keinginan sendiri untuk memberhentikan diri dari jabatan tersebut.

2.4. *Financial Statement Fraud*

Occupational fraud digambarkan dalam bentuk *fraud tree* oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). *Occupational fraud* menggambarkan cabang-cabang dari *fraud* dalam hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. Pohon ini memiliki tiga cabang utama, yakni *corruption*, *asset misappropriation* dan *fraudulent statements* atau yang biasa dikenal dengan *financial statement fraud*.

Menurut ACFE (2016), *financial statement fraud* adalah penyajian kondisi keuangan organisasi yang disengaja menghilangkan suatu nilai atau jumlah atau pengungkapan di laporan keuangan, dan bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Elliot dan Willingham (1980) mengatakan *financial statement fraud* berkaitan dengan tindakan yang melanggar ketentuan secara sengaja oleh manajer. Ia

memanipulasi laporan keuangan sehingga pengguna laporan keuangan mendapatkan informasi yang menyesatkan dan kerugian material akan dialami oleh investor dan kreditor.

Australian Accounting Research Foundation dalam AUS 210 (AARF, 2004) menjelaskan bahwa melaporkan salah saji termasuk kesalahan yang disengaja atas jumlah atau penyajian dalam laporan keuangan untuk menyesatkan pemakai laporan keuangan. Usaha manajer dalam memanipulasi laba untuk menipu pengguna laporan keuangan dengan mengelabui pengertian pengguna mengenai kinerja dan profitabilitas perusahaan, itulah yang dapat menyebabkan terjadinya *financial statement fraud*.

2.4.1. Pengukuran *Financial Statement Fraud*

Financial statement fraud dapat diukur dengan menggunakan model Beneish M-Score. Beneish mengembangkan sebuah model matematis dan mendapatkan bahwa model tersebut dapat membedakan perusahaan yang melakukan *fraud* dan tidak melakukan *fraud*. Beneish M-Score diukur dengan menggunakan delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk melakukan pemanipulasian laba dalam laporan keuangan (Beneish, 1997).

Tabel 2.1

Rasio Keuangan Untuk Mengukur Beneish M-Score

No	Rasio Keuangan	Rumus
1	DSRI	$DSRI = \frac{(Net\ Receivable_t / Sales_t)}{(Net\ Receivable_{t-1} / Sales_{t-1})}$
2	GMI	$GMI = \frac{(Gross\ Profit_{t-1} / Sales_{t-1})}{(Gross\ Profit_t / Sales_t)}$
3	AQI	$AQI = \frac{((Non\ Current\ Assets_t - PPE_t) / TA_t)}{((Non\ Current\ Assets_{t-1} - PP\&E_{t-1}) / TA_{t-1})}$
4	SGI	$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$
5	DEPI	$DEPI = \frac{(Depreciation_{t-1} / (PPE_{t-1} + Depreciation_{t-1}))}{(Depreciation_t / (PPE_t + Depreciation_t))}$
6	SGAI	$SGAI = \frac{(SG\&A\ Expense_t / Sales_t)}{(SG\&A\ Expense_{t-1} / Sales_{t-1})}$
7	LVGI	$LVGI = \frac{(Total\ Debt_t / Total\ Assets_t)}{(Total\ Debt_{t-1} / Total\ Assets_{t-1})}$
8	TATA	$TATA = \frac{(NI\ from\ Cont.\ Operatins_t - CF\ from\ Operations_t)}{Total\ Assets_t}$

Sumber: Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukan perhitungan kedelapan rasio tersebut, kemudian diformulasikan kedalam model matematis Beneish M-Score Model :

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} \\ - 0.172 \text{ SGAI} - 0.327 \text{ LVGI} + 4.697 \text{ TATA}$$

Nilai yang dihasilkan model matematis Beneish M-Score akan menunjukkan *Manipulation Score* (M-Score). Jika Beneish M-Score lebih besar dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud*. Sedangkan jika skor lebih kecil dari -2.22 dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Perusahaan yang melakukan *fraud* diberi skor 1 dan yang tidak melakukan *fraud* diberi skor 0.

2.5. Kerangka Konseptual

2.5.1. Hubungan *Financial Stability Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial stability adalah gambaran dari kondisi keuangan perusahaan. Faktor yang sering menyebabkan terjadinya *financial stability pressure* adalah adanya ketidakstabilan keuangan di suatu perusahaan dan lingkungan bisnis yang ada di sekitarnya seperti persaingan bisnis (AICPA, 2002). Jika kondisi keuangan perusahaan tidak stabil akan berisiko terjadinya *financial statement fraud*. Prinsipal ingin keuangan perusahaan stabil dan laba juga stabil, maka menjadi tekanan bagi manajer untuk mempertahankan keuangan perusahaan stabil. Jika keuangan

perusahaan tidak stabil manajer akan memanipulasi laporan keuangan agar keuangan perusahaan terlihat stabil.

2.5.2. Hubungan *Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud*

Kondisi ini terjadi karena pengawasan yang kurang sehingga ada kesempatan yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan. Saat manajer mengamati bahwa pengawasan dalam struktur organisasi perusahaan sedang lengah, manajer akan lebih bebas dalam melakukan perekayasa informasi dalam laporan (AICPA, 2002). Pengawasan oleh dewan komisaris yang kurang efektif dapat membuat manajemen melakukan *fraud*. Prinsipal ingin manajemen melakukan tugasnya dengan baik sehingga prinsipal menghadirkan dewan komisaris independen untuk mengawasi gerak-gerik manajer. Namun jika pengawasan dari dewan komisaris tidak efektif, maka manajer mempunyai peluang untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

2.5.3. Hubungan Total Aset AkruaI Terhadap *Financial Statement Fraud*

Total aset akrual merupakan variabel dari perspektif *rationalization*. Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan aturan untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya setelah *fraud* dilakukan (Tuanakotta, 2012). *Rationalization* diukur dengan rasio *total accruals to total asset* atau total aset akrual. Total aset akrual dapat digunakan untuk mencerminkan rasionalisasi terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh

manajemen. Manajer yang memiliki karakter tidak jujur dan sikap yang kurang baik kemungkinan besar mereka melakukan kecurangan. Manajer dapat mengganti angka-angka pada laporan keuangan sehingga terlihat lebih baik. Manajer melakukan kecurangan karena adanya kewajiban dari prinsipal untuk mengelola perusahaan dengan baik, sehingga manajer merasionalisasi tindakan kecurangan.

2.5.4. Hubungan Pergantian Direksi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pergantian direksi merupakan variabel dari perspektif *capability*. *Capability* adalah sejauh apa kemampuan dan kapasitas seseorang dalam melakukan kecurangan dalam perusahaan. Salah satu komponen dari perspektif *capability* adalah seseorang memiliki posisi khususnya dalam perusahaan tersebut. Dalam perusahaan, direksi berada diposisi yang mempunyai kemampuan dan peluang dalam melakukan *fraud*. Tidak akan terjadi tanpa adanya kemampuan orang yang dapat melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan jika dalam perusahaan terjadi pergantian direksi maka dapat menyebabkan stress bagi direksi dan bisa membuka peluang untuk melakukan kecurangan. Pergantian direksi bisa mengakibatkan kinerja awal direksi baru tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Saat seperti inilah memberikan direksi peluang untuk melakukan kecurangan. Prinsipal juga bisa melakukan pergantian direksi karena menggantikan direksi lama yang melakukan kecurangan. Dengan adanya pergantian direksi, prinsipal berharap direksi baru yang berkompeten dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.6. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasastie (2015) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Perspektif *Fraud Diamond* (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013)” menggunakan variabel independen yaitu *financial stability*, *effective monitoring*, *rationalization* dan *capability* serta variabel dependen yaitu *financial statement fraud*. Sample yang digunakan adalah perusahaan LQ-45 periode 2009-2013 dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan *financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, lalu *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *rationalization* dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian terdahulu oleh Putriasih dkk (2016) memakai judul “Analisis *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015”. Variabel independen yang digunakan adalah *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *rationalization* dan *capability*, serta variabel dependen yang digunakan yaitu *financial statement fraud*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *nature of*

industry, ineffective monitoring, rationalization dan *capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Faradiza dan Suyanto (2017) melakukan penelitian dengan judul “*Fraud Diamond: Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*” menggunakan variabel independen *pressure* yang diproksi dengan *financial stability, external pressure, financial target*, perspektif *opportunity* yang diproksi dengan *ineffective monitoring, nature of industry*, lalu *rationalization* yang diproksi dengan *change in auditor, rationalization*, dan *capability* yang diproksi dengan *change in Board Director* dan *change in CEO*. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial statement fraud*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2015 dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan *external pressure, change in auditor, rationalization, change in Board Director* dan *change in CEO* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Variabel *financial stability, financial target, ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian oleh Oktarigusta (2017) dengan judul “Analisis *Fraud Diamond* untuk Mendeteksi Terjadinya *Financial Statement Fraud* di Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015)” menggunakan variabel independen *financial stability, financial pressure, external pressure, nature of industry, effective monitoring, rationalization* dan *capability*, serta variabel dependen yaitu *financial statement fraud*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015 dengan menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menyatakan *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* dan *financial stability*, *financial pressure*, *external pressure*, *nature of industry*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Puspitadewi dan Sormin (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016)” menggunakan variabel independen *financial target*, *ineffective monitoring*, total aset akrual dan perubahan direksi, serta variabel dependen yaitu *financial statement fraud*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa total aset akrual berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* sedangkan *financial target*, *ineffective monitoring* dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Variabel	Obyek	Hasil
Prasastie (2015)	Independen : $X_1 = \textit{financial stability}$	Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di	<i>Financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial</i>

	<p>$X_2 = \text{effective monitoring}$</p> <p>$X_3 = \text{rationalization}$</p> <p>$X_4 = \text{capability}$</p> <p>Dependen :</p> <p>$Y = \text{financial statement fraud}$</p>	BEI pada tahun 2009-2013	<p><i>statement fraud</i>, lalu <i>effective monitoring</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>, sedangkan <i>rationalization</i> dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
Putriasih dkk (2016)	<p>Independen :</p> <p>$X_1 = \text{financial target}$</p> <p>$X_2 = \text{financial stability}$</p> <p>$X_3 = \text{external pressure}$</p> <p>$X_4 = \text{nature of industry}$</p> <p>$X_5 = \text{ineffective monitoring}$</p> <p>$X_6 = \text{rationalization}$</p> <p>$X_7 = \text{capability}$</p> <p>Dependen :</p> <p>$Y = \text{financial statement fraud}$</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2015	<p><i>Financial target</i>, <i>financial stability</i>, <i>external pressure</i>, <i>nature of industry</i>, <i>ineffective monitoring</i>, <i>rationalization</i> dan <i>capability</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
Faradiza dan Suyanto (2017)	<p>Independen :</p> <p>$X_1 = \text{financial stability}$</p> <p>$X_2 = \text{external pressure}$</p> <p>$X_3 = \text{financial target}$</p> <p>$X_4 = \text{ineffective monitoring}$</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015	<p><i>External pressure</i>, <i>change in auditor</i>, <i>rationalization</i>, <i>change in Board Director</i> dan <i>change in CEO</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> sedangkan <i>financial stability</i>,</p>

	<p>$X_5 = \text{nature of industry}$</p> <p>$X_6 = \text{change in auditor}$</p> <p>$X_7 = \text{rationalization}$</p> <p>$X_8 = \text{change in board director}$</p> <p>$X_9 = \text{change in CEO}$</p> <p>Dependen :</p> <p>$Y = \text{financial statement fraud}$</p>		<p><i>financial target, ineffective monitoring tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.</i></p>
Oktarigusta (2017)	<p>Independen :</p> <p>$X_1 = \text{financial stability}$</p> <p>$X_2 = \text{financial pressure}$</p> <p>$X_3 = \text{external pressure}$</p> <p>$X_4 = \text{nature of industry}$</p> <p>$X_5 = \text{ineffective monitoring}$</p> <p>$X_6 = \text{rationalization}$</p> <p>$X_7 = \text{capability}$</p> <p>Dependen :</p> <p>$Y = \text{financial statement fraud}$</p>	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015	<p><i>Rationalization berpengaruh terhadap financial statement fraud, effective monitoring berpengaruh negatif terhadap financial statement fraud, dan financial stability, financial pressure, external pressure, nature of industry dan capability tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.</i></p>

Puspitadewi dan Sormin (2018)	Independen : $X_1 = \text{financial target}$ $X_2 = \text{ineffective monitoring}$ $X_3 = \text{total aset akrual}$ $X_4 = \text{perubahan direksi}$ Dependensi : $Y = \text{financial statement fraud}$	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016	Total aset akrual berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> sedangkan <i>financial target, ineffective monitoring</i> dan perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
-------------------------------	--	--	---

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Financial Stability Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Financial stability pressure terjadi karena adanya ancaman kondisi ekonomi, industri atau keadaan operasi entitas. Penyebab tekanan *financial stability* bisa terjadi karena adanya ketidakstabilan keuangan di perusahaan tersebut dan kondisi lingkungan bisnis yang ada di sekitarnya, seperti persaingan bisnis (AICPA, 2002). Tekanan yang dihadapi manajemen menyebabkan ia melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam.

Manajer sering mendapat tekanan untuk mengelola perusahaan dengan baik sehingga dapat memperoleh laba yang banyak dan akan menghasilkan *return* yang

tinggi untuk investor. Tekanan-tekanan tersebut yang menyebabkan manajer memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan *fraud*.

Manipulasi yang dilakukan oleh manajer terhadap laporan keuangan merupakan bentuk manipulasi yang berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Oleh sebab itu, *financial stability pressure* diproksi dengan persentase perubahan total aset (Skousen et al, 2009). Semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan semakin tinggi.

Penelitian terdahulu oleh Prasastie (2015) dan Putriasih dkk (2016), menyatakan bahwa *financial stability pressure* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan penelitian terdahulu oleh Faradiza dan Suyanto (2017) dan Oktarigusta (2017) menyatakan bahwa *financial stability pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha₁ : *Financial Stability Pressure* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.7.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Ineffective monitoring terjadi karena kurangnya pengawasan yang seharusnya dilakukan sehingga ada celah yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan. Saat pihak manajer mengamati bahwa pengawasan dalam struktur organisasi perusahaan sedang lengah, manajer akan lebih bebas dalam melakukan perekayasa informasi dalam laporan (AICPA, 2002).

Melakukan pengawasan yang efektif dapat meminimalisir tindakan kecurangan. Pengawasan tersebut dilakukan oleh dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen bertugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Forum for Corporate Governance in Indonesia, 2003).

Dalam meningkatkan sistem pengawasan yang efektif, dewan komisaris independen tidak memiliki rangkap jabatan atau kesibukan lain. Semakin sibuk dewan komisaris independen maka semakin terbagi-bagi konsentrasinya yang dapat menyebabkan dewan komisaris tidak dapat mengawasi dengan baik. Terjadinya *fraud* dalam perusahaan dapat disebabkan oleh kurangnya pengawasan maksimal. Semakin tinggi *ineffective monitoring* semakin tinggi juga terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian terdahulu oleh Faradiza dan Suyanto (2016) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, lalu

penelitian terdahulu oleh Putriasih dkk (2016) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* dan penelitian dari Prasastie (2015) dan Oktarigusta (2017) menyatakan bahwa *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha₂ : *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.7.3. Pengaruh Total Aset AkruaI Terhadap *Financial Statement Fraud*

Total aset akrual merupakan variabel dari perspektif *rationalization*. Dalam SAS No.99, *rationalization* mencerminkan sikap pembenaran atau rasionalisasi oleh pihak yang mempunyai tanggung jawab atas tata kelola perusahaan manajemen dan karyawan yang memungkinkan mereka terlibat atau membenarkan tindakan *financial statement fraud* yang bisa jadi tidak dapat ditemukan oleh auditor (AICPA, 2002). Rasionalisasi diperlukan agar pelaku dapat mencerna perilakunya yang melawan aturan untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya setelah *fraud* dilakukan, rasionalisasi ini akan menurun atau ditinggalkan (Tuanakotta, 2012).

Manajer yang memiliki karakter tidak jujur dan sikap yang kurang baik kemungkinan besar mereka melakukan kecurangan. Menurut Skousen et al (2009) total aset akrual dapat digunakan untuk menggambarkan rasionalisasi terkait dengan

penggunaan prinsip akrual oleh manajemen. Total akrual dibagi dengan total aset dimana total akrual dikalkulasikan pengurangan dari laba bersih (*net income*) atau EAT (*earning after tax*) dengan arus kas operasi. Manajer dapat melakukan *fraud* pada laporan keuangan dengan cara mengganti angka-angkanya agar laporan keuangan terlihat lebih baik. Semakin besar total aset akrual semakin besar pula potensi kecurangan laporan keuangan terjadi.

Penelitian terdahulu penelitian terdahulu oleh Putriasih dkk (2016), Faradiza dan Suyanto (2017), Oktarigusta (2017), dan Puspitadewi dan Sormin (2018) menyatakan bahwa total aset akrual berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha3 : Total Aset Akrual berpengaruh positif terhadap *Financial Statement Fraud*

2.7.4. Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pergantian direksi merupakan variabel dari perspektif *capability*. *Capability* merupakan perspektif tambahan dari *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Capability* adalah seberapa besar kemampuan dan kapasitas seseorang dalam melakukan kecurangan dalam perusahaan. Salah satu komponen dari perspektif *capability* adalah seseorang

memiliki posisi khususnya dalam perusahaan tersebut. Direksi memiliki posisi dalam perusahaan yang punya kemampuan dan peluang dalam melakukan *fraud*. Tidak akan terjadi tanpa adanya kemampuan orang yang dapat melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengatakan jika dalam perusahaan terjadi pergantian direksi maka dapat menyebabkan stress bagi direksi dan bisa membuka peluang untuk melakukan kecurangan. Menurut UU No. 40 Tahun 2007, pergantian direksi adalah perubahan susunan direksi dalam perusahaan yang terjadi karena keputusan pemegang saham atau keinginan sendiri untuk memberhentikan diri dari jabatan tersebut. Prinsipal bisa melakukan pergantian direksi karena menggantikan direksi lama yang melakukan kecurangan. Dengan adanya pergantian direksi, prinsipal berharap direksi baru yang berkompeten dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Namun pergantian direksi bisa mengakibatkan kinerja awal direksi baru tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Saat seperti inilah memberikan direksi peluang untuk melakukan kecurangan. Tingginya pergantian direksi menyebabkan tinggi pula terjadinya kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian terdahulu oleh Prasastie (2015), Oktarigusta (2017) dan Puspitadewi dan Sormin (2018) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, sedangkan penelitian terdahulu oleh Putriasih dkk (2016), Faradiza dan Syuanto (2017) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil penelitian

terdahulu, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ha4 : Pergantian Direksi berpengaruh positif terhadap *Financial*

Statement Fraud

